

**PENGARUH PERSONALITAS AUDITOR DAN ETIKA PROFESI
TERHADAP PENERIMAAN PERILAKU AUDIT
DISFUNGSIONAL
(Studi Empiris BPK RI Perwakilan Provinsi Riau)**

Oleh :

Wulan Oktaviani

Pembimbing : Hardi dan Alfiati Silfi

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : wulanokta98@gmail.com

*The Effect of Auditor Personality and Professional Ethics on
Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior*

ABSTRACT

The purpose that wish to be reached in this research is to test empirically and analyze variable auditor personality and professional ethics which directly influence the acceptance of dysfunctional audit behavior. Data in this research were obtained from questionnaires (primary). Population in this research is eksternal auditors of government at BPK Riau Province. Data analysis conducted with multiple linear regression model with help of software SPSS version 20.0. Result of this research show that variable auditor personality has significant effect to ecceptance of dysfunctional audit behavior. It comes from the probability significance that is 0.000. Professional ethics has a significant effect to ecceptance of dysfunctional audit behavior. It comes from the probability significance that is 0.002. The result of F test has a significant value that is 0.000. The conclusion can be made from the result that there is an effect of auditor personality and professional ethics together to ecceptance of dysfunctional audit behavior.

Keywords : auditor personality, professional ethics, dysfunctional audit behavior

PENDAHULUAN

Peringkat korupsi Indonesia sebagai negara terkorup di Asia menimbulkan pertanyaan besar mengenai pengawasan dan pertanggungjawaban di lembaga pemerintahan (Sindo, 17 Maret 2007). Predikat tersebut mengindikasikan kurang berfungsinya akuntan dan penegak hukum yang merupakan tenaga

profesional teknis yang secara sistematis bekerjasama untuk mencegah dan mengungkapkan kasus korupsi di Indonesia secara tuntas (Arif, 2002 dalam Provita,2009). Penyebab utama yang mungkin adalah karena kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia (Provita,2009). Di Indonesia yang melaksanakan fungsi pemeriksaan secara garis besar dipisahkan menjadi dua yaitu auditor

eksternal dan auditor internal. Auditor eksternal pemerintah diimplementasikan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang dibentuk sebagai perwujudan pasal 23E UUD 1945. Auditor internal pemerintah diimplementasikan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pengawas Daerah (BAWASDA) dan badan pengawas internal di setiap departemen yaitu Inspektorat Jendral (IRJEN).

Keterlibatan para auditor eksternal pemerintah dalam kasus korupsi tersebut membuat kinerja para auditor pemerintah Indonesia ini seringkali dipertanyakan. Kinerja dan tindakan auditor memberikan kontribusi untuk membentuk kepercayaan masyarakat terhadap hasil laporan keuangan yang telah diaudit.

Suartana (2010:146) mengatakan personalitas atau kepribadian seorang auditor bisa menyebabkan kegagalan audit sekaligus membawa risiko yang lebih tinggi bagi auditor. Mengutip penjelasan Irawati et al., (2005:930) dikatakan bahwa dalam kenyataan di lapangan, auditor banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap standar audit (*dysfunctional audit behaviour*) dan kode etik. Perilaku menyimpang (*dysfunctional*) ini diperkirakan sebagai akibat dari karakteristik personal yang kurang bagus yang dimiliki oleh auditor itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan auditor atas perilaku disfungsi audit diantaranya adalah karakteristik personal auditor. Karakteristik personal auditor yang memengaruhi penerimaan auditor atas *dysfunctional*

audit behaviour secara langsung diantaranya adalah *locus of control*, *turnover intention*, dan kinerja (Donnelly et al., 2003; Hidayat, 2012; Irawati, 2005; Nadirsyah dan Zuhra, 2009; Pujaningrum dan Sabeni, 2012).

Harini et al., (2010) mengatakan *Locus of control* berbicara tentang cara pandang auditor mengenai keberhasilan dalam pekerjaan mereka dan juga berkaitan dengan penggolongan individu menjadi dua kategori yaitu *internal control* dan *eksternal control*. Individu yang memiliki *Internal locus of control* cenderung percaya dan memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kendali atas peristiwa yang terjadi pada dirinya. Sedangkan individu yang memiliki *eksternal locus of control* yang kuat adalah sebaliknya.

Turnover intention terkait dengan keinginan karyawan untuk berpindah kerja. *Turnover* individu bisa terjadi karena balas jasa terlalu rendah, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, suasana dan lingkungan pekerjaan yang kurang cocok, kesempatan promosi tidak ada, dan perlakuan yang kurang adil” (Hasibuan, 2007:211).

Karakteristik personal auditor selanjutnya yang memengaruhi penerimaan atas *dysfunctional audit behaviour* adalah kinerja atau biasa juga disebut dengan *performance*. Dessler dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Sumber Daya Manusia* (1998:3) mengatakan kinerja merupakan prestasi kerja, yakni perbandingan antara hasil kerja yang dicapai dengan standar kerja yang telah ditetapkan. Kinerja dalam hal ini melibatkan kegiatan manajerial seperti perencanaan,

investigasi, koordinasi, supervisi, staffing, negosiasi, dan representasi.

Etika profesi juga merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku auditor terhadap penerimaan perilaku audit disfungsional. Menurut Haryono (2005: 28 dalam Mahardini dkk, 2014) etika profesional mencakup perilaku untuk orang-orang profesional yang dirancang baik untuk tujuan praktis maupun untuk tujuan idealistis. Kode etik akuntan independen ditetapkan untuk mengatur perilaku auditor dalam melakukan pekerjaannya. Dengan demikian, pemahaman akan etika profesi akuntan independen diperlukan untuk menghindari terjadinya perilaku disfungsional auditor.

Etika profesi sangat penting bagi auditor dalam menjalankan praktiknya di masyarakat. Semakin banyak kejahatan akuntansi korporat yang terjadi dewasa ini membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan yang telah diaudit mulai menurun.

Kepercayaan masyarakat terhadap auditor pemerintah perlu dipulihkan kembali dan hal itu sepenuhnya tergantung pada praktik profesional yang dijalankan oleh para akuntan itu sendiri. Agoes dan Ardana (2009:159) menjelaskan “faktor kunci dari citra profesi akuntan yaitu keberadaan dan perkembangan profesi akuntan itu sendiri yang mana ditentukan oleh tingkat kepercayaan masyarakat pemakai jasa akuntan, sedangkan tingkat kepercayaan masyarakat ditentukan oleh tingkat kualitas jasa (pengetahuan dan keterampilan teknis di bidang akuntansi dan

disiplin ilmu terkait) dan tingkat kekuatan serta kesadaran para akuntan dalam mematuhi kode etik profesi akuntansi.

Dengan demikian berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul: “PENGARUH PERSONALITAS AUDITOR DAN ETIKA PROFESI TERHADAP PENERIMAAN PERILAKU AUDIT DISFUNGSIONAL (Studi Kasus Pada Auditor BPK Perwakilan Provinsi Riau)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah Personalitas Auditor berpengaruh terhadap Perilaku Audit Disfungsional?
2. Apakah Etika Profesi berpengaruh terhadap Perilaku Audit Disfungsional?

Tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh Personalitas Auditor terhadap Perilaku Audit Disfungsional.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh Etika Profesi terhadap Perilaku Audit Disfungsional

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Definisi *Personality*

Personal atau kepribadian (*personality*) mengarah pada hal-hal jangka panjang yang membuat seseorang berbeda dengan orang lain *Personality* mengarah pada karakteristik psikologi dari dalam diri individu yang menentukan dan menggambarkan bagaimana seseorang merespon lingkungannya (Siegel and Marconi, 1989:41 dalam

Helniyoman,2014). *Personality* atau kepribadian seseorang cenderung tetap dan bertahan. Konsep personal dan pengetahuan sebagai komponennya memungkinkan pribadi untuk bertindak. Menurut Donnelly et. al., (2003); Hidayat, (2012); Irawati et al., (2005); Nadirsyah dan Zuhra, (2009); Pujaningrum dan Sabeni, (2012) karakteristik personal auditor yang memengaruhi penerimaan auditor atas *dysfunctional audit behaviour* secara langsung diantaranya adalah *locus of control*, *turnover intention*, dan kinerja.

Etika Profesi

Etika profesi menggambarkan komitmen profesi terhadap prinsip etika dan kode etik. Suatu komitmen terhadap perilaku etis merupakan elemen kunci dalam audit (Boynton and Johnson, 2011:104). Etika profesi ini biasanya menggambarkan standar perilaku yang idealis dan praktis dalam tujuannya. Goleman (2007:31) mengatakan bahwa untuk menjadi seorang auditor yang mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan menjunjung tinggi etika profesi, kecerdasan emosional yang mengambil bagian penting. Suartana (2010:148) menambahkan bahwa dengan kecerdasan emosional seorang auditor diharapkan mampu mengatur perasaan dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, berempati ketika menghadapi gejolak emosi diri maupun orang lain, fleksibel dalam situasi dan kondisi yang sering berubah, sehingga dengan akal sehat mampu berpikir positif dalam menghadapi tekanan dan gangguan yang dapat memengaruhi independensinya. Dengan demikian

hasil pemeriksaannya tidak memihak pihak manapun.

Penerimaan Perilaku Audit Disfungsional

Dysfunctional Audit Behavior (DAB) merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan auditor dalam melaksanakan audit. Perilaku menyimpang ini pada dasarnya bertentangan dengan tujuan organisasi dan pada akhirnya akan dapat menurunkan kualitas audit baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Evanauli dan Nazarudin (2013). Perilaku disfungsional menurut Donnelly *etal.* (2003 dalam Fatima A,2012) meliputi tindakan melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek dari pada waktu yang sebenarnya (*underreporting of audit time*), mengubah prosedur yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan audit dilapangan (*replacing and altering original audit procedures*), dan menyelesaikan langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan prosedur (*premature signing-off of audit steps without completion of the procedure*).

Pengaruh Personal Auditor terhadap Perilaku Disfungsional

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan auditor atas perilaku disfungsional audit diantaranya adalah karakteristik personal auditor. Karakteristik personal auditor yang memengaruhi penerimaan auditor atas *dysfunctional audit behaviour* secara langsung diantaranya adalah *locus of control*, *turnover intention*, dan kinerja (Donnelly et al., 2003; Hidayat Widi, 2012; Irawati, 2005;

Nadirsyah dan Zuhra, 2009; Pujaningrum dan Sabeni, 2012).

Locus of control berperan dalam motivasi, locus of control yang berbeda dapat mencerminkan motivasi yang berbeda pula (Hidayat, 2012). Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, *locus of control internal* maupun eksternal memiliki pengaruh terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Donnelly et al. (2003 dalam Febrina, 2012) menyatakan bahwa individu yang memiliki kinerja di bawah standar memiliki kemungkinan tinggi untuk terlibat dalam perilaku disfungsi karena menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan untuk bertahan dalam organisasi melalui usahanya sendiri. Kemudian, individu dengan tingkat turnover yang tinggi lebih dapat terlibat dalam penyimpangan perilaku. Hal ini dikaitkan dengan adanya ketakutan maupun kecemasan jika perilaku penyimpangan yang telah dilakukan akhirnya terdeteksi.

H1: Personalitas Auditor berpengaruh terhadap Perilaku Audit Disfungsional

Pengaruh Etika Profesi terhadap Perilaku Disfungsional

Etika profesional menurut Dellaportas, et. al., (2005:63) seringkali dideskripsikan sebagai “etika dalam situasi yang profesional.” Etika profesional dalam menjalankan praktik bagi para auditor sangatlah penting. Auditor dengan etika yang tinggi cenderung sulit terlibat dalam *dysfunctional audit behaviour* sebab mereka menjunjung tinggi nilai-nilai dalam profesi mereka, dalam hal ini integritas itu sendiri. Dan sebaliknya,

akuntan dengan etika profesi yang rendah cenderung lebih mudah untuk menerima penyimpangan perilaku karena kurangnya kesadaran akan nilai-nilai moral maupun karena adanya tekanan dari pihak luar. Praktik etika para auditor sangat memengaruhi reputasi mereka di kalangan masyarakat pengguna laporan keuangan yang telah diaudit (Helniyoman, 2014).

H2: Etika Profesi berpengaruh terhadap Perilaku Audit Disfungsional

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013 : 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Riau.

Menurut Sugiyono (2013:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah auditor yang bertugas di BPK RI Perwakilan Provinsi Riau sebanyak 55 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh (metode sensus).

Jenis data yang digunakan adalah data primer. Dalam penelitian ini data primer berupa persepsi para responden atas berbagai pertanyaan dalam kuesioner mengenai variabel terkait.

Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan analisis regresi linier

berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Perilaku Audit Disfungsional

b_0 = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Personal Auditor

X_2 = Etika Profesional

ε = error

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen penelitian ini adalah penerimaan perilaku audit disfungsional. Sedangkan variabel independen penelitian ini adalah personalitas auditor dan etika profesi. Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Variabel Dependen (Y)

Yuniarti (2012) mengatakan perilaku disfungsional bukan hanya sekedar perilaku irasional individu, tetapi bisa menjadi tindakan yang lebih rasional untuk mengendalikan dan merespon proses yang ada. Ada beberapa perilaku disfungsional yang membahayakan kualitas audit diantaranya yaitu : *Underreporting of time, premature sign off, altering/ replacament of audit procedure.*

Variabel Independen (X)

1. Personalitas Auditor (X1)

Menurut Donnelly et. al., (2003); Hidayat, (2012); Irawati et al., (2005); Nadirsyah dan Zuhra, (2009); Pujaningrum dan Sabeni, (2012) karakteristik personal auditor yang memengaruhi penerimaan auditor atas *dysfunctional audit behaviour* secara langsung diantaranya adalah *locus of control, turnover intention*, dan kinerja.

2. Etika Profesi (X2)

Etika profesi merupakan kode etik yang dikeluarkan oleh organisasi profesi untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan praktik profesinya dalam masyarakat (Mulyadi, 1998:45).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran-gambaran atau deskriptif suatu data, yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2007 :19).

Untuk instrumen variabel perilaku audit disfungsional memiliki nilai maksimum 51, minimum 34, nilai rata-rata 44,1224, dan standar deviasi 3,97719. Untuk instrumen variabel personal auditor memiliki nilai maksimum 118, minimum 54, nilai rata-rata 100,5102, dan standar deviasi 15,28905. Instrumen variabel etika profesi memiliki nilai maksimum 38, minimum 25, nilai rata-rata 32,9184, dan standar deviasi 3,54046.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Masing-masing variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi

yang digunakan terbebas dari masalah multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menunjukkan pada tampilan grafik *scatterplots* dari variabel dependen yaitu penghindaran pajak bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini berarti bahwa model penelitian ini telah terbebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji Durbin Watson menunjukkan angka 1,897 untuk dependen, berarti Durbin Watson berada antara $-2 < 1,897 < 2$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada autokorelasi dari data menunjukkan layak untuk diteliti.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 1
Hasil Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18,258	4,187		4,382	,000
1. Personal Auditor	,117	,030	,449	3,889	,000
Etika Profesi	,429	,130	,382	3,312	,002

a. Dependent Variable: Perilaku Audit Disfungsional

Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel 1, maka persamaan regresi berganda dari model penelitian menjadi sebagai berikut :

$$Y = 18.258 + 0.117P + 0.429E$$

Hasil Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan

Hasil Pengujian Hipotesis 1 (Personalitas Auditor)

Diketahui nilai t tabel sebesar 2,011 pada tingkat signifikansi 5%.

Sedangkan nilai t hitung variabel Personal Auditor sebesar 3,889 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian thitung (3,889) > ttabel (2,011) dengan signifikansi (0,000) < (0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Personal Auditor berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Audit Disfungsional. Dengan demikian hipotesis pertama yang menunjukkan bahwa Personal Auditor berpengaruh terhadap Perilaku Audit Disfungsional diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujaningrum dan sabeni (2012), Provita (2007) dan Wahyudi Eko (2013) serta Helniyoman (2014) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa kinerja auditor berpengaruh terhadap perilaku audit disfungsional. Pujaningrum dan Sabeni (2012:13) menyimpulkan bahwa “*turnover intention* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan *dysfunctional audit behaviour*. Auditor yang memiliki tingkat turnover yang tinggi cenderung memiliki penerimaan perilaku disfungsional audit yang tinggi pula.” Perilaku disfungsional dapat terjadi pada situasi ketika individu merasa dirinya kurang mampu untuk mencapai hasil yang diharapkan melalui usahanya sendiri.

Hasil Pengujian Hipotesis 2 (Etika Profesi)

Diketahui nilai ttabel sebesar 2,011 pada tingkat signifikansi 5%. Sedangkan nilai thitung variabel Etika Profesi sebesar 3,312 dengan signifikansi 0,002. Dengan demikian thitung (3,312) > ttabel (2,011) dengan signifikansi (0,002) < (0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Etika Profesi berpengaruh signifikan

terhadap Perilaku Auditor Disfungsional. Dengan demikian hipotesis kedua yang menunjukkan bahwa Etika Profesi berpengaruh terhadap Perilaku Auditor Disfungsional diterima.

Etika profesional dalam menjalankan praktik bagi para auditor sangatlah penting. Auditor dengan etika yang tinggi cenderung sulit terlibat dalam *dysfunctional audit behaviour* sebab mereka menjunjung tinggi nilai-nilai dalam profesi mereka, dalam hal ini integritas itu sendiri. Dan sebaliknya, akuntan dengan etika profesi yang rendah cenderung lebih mudah untuk menerima penyimpangan perilaku karena kurangnya kesadaran akan nilai-nilai moral maupun karena adanya tekanan dari pihak luar. Praktik etika para auditor sangat memengaruhi reputasi mereka di kalangan masyarakat pengguna laporan keuangan yang telah diaudit (Helniyoman, 2014). Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahardini (2014) dan Helniyoman (2014) yang mana pada hasil penelitiannya terbukti bahwa etika profesi berpengaruh terhadap penerimaan perilaku audit disfungsional.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel personal auditor berpengaruh terhadap Perilaku Auditor Disfungsional.

2. Variabel etika auditor berpengaruh terhadap Perilaku Auditor Disfungsional.

3. Berdasarkan perhitungan nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai R square sebesar 0.482. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (Personal Auditor dan Etika Profesi), secara serentak terhadap variabel dependen (Perilaku Auditor Disfungsional) adalah sebesar 48.2%. Sedangkan sisanya sebesar 51,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel personal auditor dan etika profesi sebagai variabel dependen dan perilaku disfungsional auditor sebagai variabel dependen. Masih banyak variabel-variabel yang bisa ditambahkan dalam penelitian ini seperti, audit fee, time pressure, dan gaya kepemimpinan..
2. Penelitian ini hanya BPK RI Perwakilan Provinsi Riau sebanyak 55 orang saja.

Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini, kami tetap menyarankan untuk tetap menggunakan variabel yang signifikan dalam penelitian ini untuk diteliti ulang. Karena dalam penelitian terdahulu variabel tersebut merupakan faktor kunci yang perlu dipertimbangkan.

2. Penelitian selanjutnya dapat menambah beberapa variabel yang mungkin berpengaruh dalam melakukan penelitian tentang Perilaku Audit Disfungsional. Seperti, *audit fee*, *time pressure*, dan gaya kepemimpinan.

3. Agar memberikan tambahan informasi dan menimbulkan inisiatif untuk melakukan penelitian pada masa akan datang yang menjadi salah satu sumber dalam pengembangan Ilmu Akuntansi pada bidang audit, maka pada saat pengambilan data sebaiknya di saat daerah sedang mengaudit sehingga informan yang diperoleh bukan hanya pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Riau saja tetapi dapat diperoleh dari masyarakat yang ada di Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, S. dan Ardana, I. C. 2009. Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya. Jakarta: Salemba Empat.

Donnelly, D. P., J. J. Quirin, dan D. O'Bryan. 2003. Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior: An Explanatory Model Using Auditor's Personal Characteristics. *Behavior Research of Accounting*, 15: 87-110.

Boynton, W. C. and Johnson, N. R. 2011. Modern Auditing: Assurance Services and The Integrity of Financial Reporting, (8th edition). London: Wiley.

Dellaportas, S., Gibson, K., Alagiah, R., Hutchinson, M., Leung, P., and Homrigh, D. V. 2005. Ethics, Governance, and Accountability: A Professional Perspective, (With Compliments). Sydney: Wiley.

Dessler Gary. 1998. Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resource Management) (ed ke-7). Jakarta: PT Prenhallindo.

Fatimah, A. 2012. Karakteristik Personal Auditor Sebagai Anteseden Perilaku Disfungsional Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. Volume 1, Nomor 1, April 2012.

Febrina, Husna L. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Penerimaan Auditor Atas Dysfunctional Audit Behavior (Studi Empiris Pada KAP di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta). Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang

Goleman, Daniel. 2007. Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa RL Lebih Penting Daripada IQ? Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Harini, D., Wahyudi, A., dan Anisykurlilah, I. 2010. Analisis Penerimaan Auditor Atas Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. Simposium Nasional Akuntansi. Purwokerto.
- Hasibuan, I. Malayu S.P. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia, (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Helniyoman, Maria D. 2014. Pengaruh Personalitas Auditor dan Etika Profesi Terhadap Penerimaan Perilaku Audit Disfungsional Pada Auditor BPK di Makassar. Skripsi. Makassar : Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin.
- Hidayat, W. 2012. ESQ dan Locus of Control Sebagai Antecedent Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit Pada Badan Pengawas Daerah Jawa Timur. Jurnal Mitra Bisnis dan Manajemen Bisnis. 3(1): 50-74.
- Irawati, Y., Petronila, T. A., dan Mukhlasi. 2005. Hubungan Karakteristik Personal Auditor Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku dalam Audit. Simposium Nasional Akuntansi 8. Solo. 15-16 September.
- Kartika, I dan Provita W. 2007. Locus of Control Sebagai Antecedent Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit: Studi Pada Auditor Pemerintah yang Bekerja pada BPKP di Jawa Tengah dan DIY. Simposium Nasional Akuntansi. Makassar, 26-28 Juli.
- Mahardini, Nyoman M, Sujana, Adan Adiputra, Made P. 2014. Pengaruh Etika Profesi dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Bali). E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Vol 2 No 1 Tahun 2014.
- Mulyadi dan Puradiredja Kanaka. 1998. Auditing. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Nadirsyah, dan Zuhra Intan, M. 2009. Locus of Control, Time Budget Pressure, dan Penyimpangan Perilaku dalam Audit. Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi. 2(2): 104- 116.
- Pujaningrum, I. dan Sabeni, A. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerimaan Auditor atas Penyimpangan Perilaku dalam Audit: Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang. Diponegoro Journal of Accounting. Volume 1.No. 1.
- Provita, Wijayanti. 2009. Pengaruh Karakteristik Personal Auditor terhadap Penerimaan Perilaku Audit Disfungsional (Studi Empiris Pada Auditor Pemerintah Yang Bekerja di BPKP Perwakilan Jawa

- Tengah dan DIY Yogyakarta.
JAI Vol 5 No 2.Juli 2009.
- Suartana W. I. 2010. Akuntansi Keprilakuan: Teori dan Implementasi. Andi Offset: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Alfabeta:Bandung
- Wahyudi, E. 2013.Pengaruh Locus of Control, Komitmen Organisasi, dan Turnover Intention Terhadap Penyimpangan Perilaku Dalam Audit. Skripsi. Jakarta: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yuniarti, T. 2012. The Effect of Tenure Audit and Dysfunctional Behavior on Audit Quality. International Conference on Economic, Business and Marketing Management. Vol. 29.